Jurnal Pengabdian Multidisiplin
Volume 6 Nomor 3, 2026
Kuras Institute
Scidac Plus

Pendampingan Self-Awareness Santri untuk Mendukung Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi, Indonesia

Nur Cahaya Nasution*[1], Wan Mariah[2], Nuraini[3], Junaidi[4], Addahri Hafidz Awlawi[5]
[1]Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia
[2]STAI Aceh Tamiang, Indonesia
[3]Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia
[4]IAIN Langsa, Indonesia
[5]IAIN Curup, Indonesia
nasutionnurcahaya11@gmail.com*

ABSTRAK

Kemandirian belajar santri idak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan mengenali kondisi, potensi, keterbatasan, dan tujuan belajar diri sendiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi santri dalam mengembangkan self-awareness sebagai dasar untuk mendukung kemandirian belajar di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pemberian materi, diskusi interaktif, refleksi diri, latihan mengenali potensi dan hambatan belajar, penyusunan tujuan belajar, serta evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 72 santri, yaitu kelas I dan kelas II tingkat Tsanawiyah. Evaluasi dilakukan melalui lembar penilaian sebelum dan sesudah pendampingan serta observasi selama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman santri mengenai diri, kemampuan mengenali hambatan belajar, penetapan tujuan belajar, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Secara deskriptif, rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 64,3 pada asesmen awal menjadi 82,1 setelah pendampingan. Peningkatan terlihat pada tujuh aspek, yaitu: mengenali potensi diri, mampu mengidentifikasi hambatan belajar, menyadari kebiasaan belajar, menetapkan tujuan, mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, dan mampu melakukan evaluasi diri. Selama kegiatan, santri mulai menunjukkan kemampuan untuk menetapkan target belajar sederhana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan self-awareness dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung terbentuknya perilaku belajar yang lebih mandiri, dan terarah pada santri.

Kata Kunci: Self-Awareness, Kemandirian Belajar, Santri, Pendampingan, Psikologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab,

Artikel ini menggunakan lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License
© 2026 Penulis

dan kemampuan peserta didik dalam mengelola kehidupan sehari-hari (Suci Oktavia, Yulia Rahman, 2026). Dalam konteks tersebut, santri dituntut memiliki kemampuan untuk mengatur aktivitas belajar, mengikuti kegiatan pesantren, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan potensi dirinya secara bertahap (Lisa Meliana et al., 2026). Kemampuan tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan kemandirian belajar. (Manuel London, varie I. Sessa, Loren A. Shelley, 2023).

Kemandirian belajar dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengarahkan dan mengelola proses belajarnya melalui penetapan tujuan, perencanaan, pemantauan, pengaturan strategi, serta refleksi terhadap hasil belajar (EsterC.A. Mertens, Maja Dekovic, Monique van Londen & Ellen Reitz, 2022). Literatur mengenai *self-regulated learning* menunjukkan bahwa proses belajar mandiri melibatkan fase perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi (Gambo & Shakir, 2021). Intervensi yang mendukung seluruh tahapan tersebut penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan regulasi belajar (Guo, 2022).

Salah satu aspek psikologis yang dapat menjadi dasar pengembangan kemandirian belajar adalah *self-awareness* (Sari et al., 2024). *Self-awareness* berkaitan dengan kemampuan individu mengenali kondisi dirinya, termasuk kekuatan, kelemahan, emosi, kebutuhan, tujuan, serta perilaku yang dilakukan (Ayu Lestari et al., n.d.). Dalam konteks pendidikan, kesadaran terhadap diri dapat membantu peserta didik memahami kondisi belajarnya sehingga lebih mampu menentukan langkah yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.(Manuel London, varie I. Sessa, Loren A. Shelley, 2023)

Hubungan antara kesadaran diri dan proses belajar juga terlihat pada penelitian pendidikan di Indonesia (Boulahmel et al., 2025). Penelitian pada peserta didik sekolah menengah menunjukkan bahwa *self-awareness* dan *self-regulated learning* merupakan faktor yang berkaitan dengan hasil belajar (Caixia et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan *self-awareness* dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok (Susilo et al., 2025).

Konteks pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Santri menjalani aktivitas pendidikan yang relatif terstruktur, baik kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan keagamaan dan kepesantrenan (Rahma Yanti et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut santri memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan prioritas, mengelola tugas, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penelitian pada santri di lingkungan *Islamic boarding school* menunjukkan *bahawa self-regulated learning* berkaitan dengan faktor personal dan lingkungan, termasuk tipe kepribadian, kecerdasan spiritual dan dukungan sosial.(Subchi et al., 2023)

Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama pihak Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi, masih terdapat beberapa santri yang membutuhkan pendampingan dalam mengenali potensi dan hambatan belajar, menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, mempertahankan konsistensi belajar, serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan kebutuhan nyata santri, karena santri perlu menyeimbangkan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan dan berbagai aktivitas yang ada di pondok pesantren dalam jadwal yang relatif terstruktur. Kesenjangan antara tuntutan untuk belajar secara mandiri dan kebutuhan sebagaian santri akan bimbingan dalam mengatur proses belajar menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan yang lebih terarah. Tanpa kesempatan untuk mengenali kondisi diri dan merefleksikan kebiasaan belajar, santri dapat mengalami kesulitan menentukan prioritas, memilih langkah perbaikan, dan memantau kemajuan belajarnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini urgen dilakukan ataupun dilaksanakan sebagai upaya praktis untuk menghubungkan pemahaman tentang diri dengan perencanaan dan tanggung jawab belajar. Pernyataan mengenai kondisi awal ini didasarkan pada

identifikasi bersama pihak pesantren dan perlu dipahami sebagai kebutuhan kontekstual di lokasi kegiatan, bukan generalisasi terhadap seluruh santri.

Adapun kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian pendampingan *self-awareness* dengan praktik kemandirian belajar dalam konteks kehidupan pesantren. Pendampingan tidak hanya menyampaikan informasi tentang belajar mandiri, tetapi mengajak santri menjalani rangkaian kegiatan refleksi diri, identifikasi potensi dan hambatan, pengenalan kebiasaan belajar, penetapan target, serta perencanaan tindakan yang dapat diterapkan dalam rutinitas pesantren. Dengan demikian, kesadaran diri dihubungkan secara langsung dengan tindakan belajar yang konkret, seperti: mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengevaluasi pencapaian. Kekhasan pendekatan ini terletak pada penyesuaiannya dengan kebutuhan santri yang harus menyeimbangkan kegiatan akademik, ibadah, dan aktivitas kepesantrenan. Kebaruan tersebut dapat diposisikan sebagai kontribusi pendekatan dan konteks pelaksanaan, klaim bahwa pendekatan ini belum pernah dilakukan di tempat lain, tentu memerlukan penelusuran literatur yang lebih luas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus pada pendampingan *self-awareness* santri untuk mendukung kemandirian belajar. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu santri memahami dirinya, mengenali kebutuhan belajar, menetapkan tujuan yang realistis, serta membangun tanggung jawab terhadap proses belajarnya supaya lebih terarah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi. Kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan mengintegrasikan prinsip psikologi pendidikan dan pengembangan *self-awareness*. Peserta kegiatan dalam PKM ini berjumlah 72 santri. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari santri kelas satu dan kelas dua tsanawiyah.

Tahapan Pelaksanaan

Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi, diskusi dengan pengelola/pembina pesantren, serta pengisian asesmen awal. Identifikasi diarahkan pada kemampuan mengenali potensi diri, kelemahan dan hambatan belajar, kebiasaan belajar, tujuan belajar, pengelolaan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan evaluasi diri.

Pemberian Materi

Materi pendampingan meliputi mengenal diri dan *self-awareness*; mengenali potensi dan keterbatasan diri; mengenali emosi dan pengaruhnya terhadap belajar, mengenali hambatan dan kebiasaan belajar, menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu dan prioritas membangun tanggung jawab belajar; serta melakukan refleksi dan evaluasi diri.

Refleksi dan Diskusi Kelompok

Santri diberikan kesempatan melakukan refleksi melalui pertanyaan tentang identitas diri sebagai santri, kekuatan, kelemahan, hambatan belajar, tujuan belajar, kebiasaan yang perlu diubah, dan tindakan yang dapat dilakukan. Kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi tertulis.

Penyusunan Target Belajar

Santri diarahkan menyusun target belajar sederhana yang realistis dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Target mencakup pengaturan waktu, penyelesaian tugas, membaca materi, mengulang pelajaran, serta evaluasi diri.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui asesmen sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen menggunakan skala penilaian sederhana yang mencakup indikator *self-awareness* dan perilaku kemandirian belajar. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan santri selama proses pendampingan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendampingan diikuti oleh 72 santri. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung, terutama ketika kegiatan diarahkan pada pengalaman pribadi, pengenalan potensi diri, dan penyusunan target belajar. Adapun hasil asesmen awal dan akhir menunjukkan adanya perubahan pada beberapa aspek yang menjadi fokus pendampingan.

Tabel 1. Perbandingan Skor Asesmen Sebelum dan Sesudah Pendampingan Self-Awareness Santri

No.	Aspek yang Dinilai	Sebelum	Sesudah
1	Mengenali potensi diri	62,4	81,7
2	Mengenali kelemahan/hambatan belajar	60,8	80,5
3	Menyadari kebiasaan belajar	63,1	81,9
4	Menetapkan tujuan belajar	61,5	82,8
5	Mengelola waktu belajar	65,7	81,4
6	Bertanggung jawab terhadap tugas	68,2	83,6
7	Melakukan evaluasi diri	68,4	82,8
	Rata-rata	**64,3**	**82,1**

Berdasarkan tabel 1 tersebut, rata-rata skor peserta meningkat dari 64,3 menjadi 82,1 setelah pendampingan. Perubahan peningkatan terlihat pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan paling terlihat pada kemampuan menetapkan tujuan belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan mengenali potensi diri. Sedangkan peningkatan pada aspek lainnya juga menunjukkan arah yang positif. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan skor setelah kegiatan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat, karena evaluasi tidak menggunakan kelompok pembanding maupun uji statistik inferensial.

Selain data kuantitatif sederhana, hasil observasi menunjukkan perubahan pada keterlibatan peserta selama kegiatan. Pada tahap awal, sebagian santri masih mengalami kesulitan ketika diminta menyebutkan kelebihan, kelemahan, maupun hambatan belajar yang dialaminya. Setelah diberikan contoh dan aktivitas reflektif, santri mulai mampu mengidentifikasi kebiasaan belajar yang mendukung maupun menghambat proses belajar. Pada sesi penyusunan target belajar, sebagian besar santri mampu merumuskan target sederhana, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menyediakan waktu khusus untuk membaca dan mengulang pelajaran, mengurangi aktivitas yang mengganggu waktu belajar, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian belajar.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan *self-awareness* dapat menjadi pintu masuk untuk membangun perilaku belajar yang lebih mandiri. Ketika santri mulai memahami kondisi dirinya, mereka memiliki dasar untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajar secara lebih sadar. Dukungan regulasi terhadap hasil belajar tersebut perlu mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi, bukan hanya penyampaian informasi saja (Fany Rifqoh, Muhammad Nur Wangid, Suwarjo, Yulia Azriya, 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan adanya keterkaitan *self-awareness* dengan perkembangan pendidikan peserta didik (Manuel London, varie I. Sessa, Loren A. Shelley, 2023). Pengembangan kesadaran diri menjadi salah satu bagian yang dapat diperhatikan dalam praktik pendidikan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesadaran terhadap proses belajar memiliki hubungan dengan kemampuan regulasi diri (Gambo & Shakir, 2021). Peserta didik yang mampu menyadari kondisi dirinya dapat lebih mudah melakukan pemantauan terhadap proses belajar, mengenali hambatan, dan menentukan strategi yang diperlukan (Vosniadou et al., 2024). Kajian mutakhir menekankan pentingnya dukungan yang mencakup perencanaan, pemantauan, refleksi, dan umpan balik untuk mengembangkan regulasi belajar (Susilo et al., 2025).

Pendampingan dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan materi secara satu arah. Santri dilibatkan melalui diskusi, refleksi, dan penyusunan target. Strategi tersebut penting karena *self-awareness* tidak cukup dibangun melalui pemahaman konseptual, tetapi membutuhkan kesempatan bagi individu untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dirinya. Penelitian tentang intervensi kesadaran diri dan bimbingan kelompok memberi dukungan bagi penggunaan refleksi terstruktur sebagai sarana membantu peserta didik mengenali perilaku dan mengevaluasi pengalaman (Suci Oktavia, Yulia Rahman, 2026).

Selanjutnya, aspek kemandirian belajar dalam kegiatan ini diarahkan pada kemampuan santri untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya . Santri tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas karena perintah pembina atau guru, tetapi mulai memahami alasan mengapa tugas tersebut perlu dilakukan dan bagaimana tugas tersebut berkaitan dengan tujuan belajarnya (Subchi et al., 2023).

Dalam konteks pesantren, pendampingan ini menjadi relevan karena kehidupan santri memiliki berbagai tuntutan kegiatan. Santri perlu belajar mengelola waktu antara kegiatan pembelajaran, ibadah, kegiatan pesantren, istirahat, dan aktivitas sosial (Susanto Susanto et al., n.d.). Oleh sebab itu, kemandirian belajar tidak berarti santri belajar tanpa arahan, tetapi berkembangnya kemampuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses belajar dalam sistem pendidikan pesantren. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pendidikan pesantren yang menunjukkan pentingnya pengembangan otonomi dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan yang memberi ruang bagi santri untuk mengarahkan proses belajarnya (Hasanah et al., 2024).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan penguatan *self-awareness* dapat ditempatkan sebagai langkah awal dalam membangun kemandirian belajar santri. Temuan ini selaras dengan kajian yang menempatkan regulasi diri sebagai kemampuan yang perlu dibangun melalui dukungan, latihan, dan refleksi yang sesuai dengan konteks peserta didik...Namun, perubahan yang diperoleh masih perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan. Keterbatasan kegiatan ini adalah evaluasi dilakukan dalam periode yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku belajar dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan *self-awareness* santri di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman santri mengenai diri dan proses belajarnya. Pendampingan melalui pemberian materi, diskusi, refleksi diri, identifikasi potensi dan hambatan, serta penyusunan target belajar membantu santri memahami pentingnya kesadaran diri dalam mengelola proses belajar. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan rata-rata skor dari 64,3 sebelum pendampingan menjadi 82,1 setelah pendampingan. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan mengenali potensi diri, memahami hambatan belajar, menetapkan tujuan, mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, dan melakukan evaluasi diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa *self-awareness* dapat digunakan sebagai salah satu dasar pendampingan untuk mendukung kemandirian belajar santri. Implikasi kegiatan bagi pesantren adalah perlunya penguatan program pendampingan secara berkelanjutan melalui refleksi diri, penetapan target belajar, pemantauan kebiasaan belajar, dan keterlibatan pembina dalam memberikan umpan balik kepada santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan/*mudhir* Pondok Pesantren Nur Ma'arif Jambi yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Pembina (ustadz dan ustadzah) serta seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Sesi dokumentasi dengan Pimpinan Pesantren Nur Ma'arif Jambi beserta para tim PKM.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Lestari, M. Sukron, Tohari Tohari, & Sahidin Wahyudi. (n.d.). *A Self-Awareness-Based Persuasive Approach Model in Strengthening Studen Discipline in Islamic Boarding Schools*. *4*(01), 2026. https://doi.org/10.70610/edujavare.2020

Boulahmel, A., Djelil, F., & Smits, G. (2025). Investigating Self-Regulated Learning Measurement Based on Trace Data: A Systematic Literature Review. *Technology, Knowledge and Learning*, *30*(1), 119–156. https://doi.org/10.1007/s10758-025-09816-y

Caixia, L., Bakar, Z. A., & Qianqian, X. (2025). Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Higher Education: A Decade Systematic Review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *IX*(III), 4488–4504. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90300358

EsterC.A. Mertens, Maja Dekovic, Monique van Londen & Ellen Reitz. (2022). *Parallel Changes in Positive Youth Development and Self-awareness: The Role of Emotional Self-regulation, Self- esteem, and Self-reflection*. *23*, 502–512.

Fany Rifqoh, Muhammad Nur Wangid, Suwarjo, Yulia Azriya. (2026). *Islamic Educational Values, Teacher Feedback, and Academic Resilience as Predictors of Self-Regulated Learning among Madrasah Students*. *7*. https://doi.org/10.18196/ijiep.v7i1.30976

Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). Review on self-regulated learning in smart learning environment. *Smart Learning Environments*, *8*(1), 12. https://doi.org/10.1186/s40561-021-00157-8

Guo, L. (2022). The effects of self-monitoring on strategy use and academic performance: A meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, *112*, 101939. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101939

Hasanah, B. U., Im Hambali, & Arbin Janu Setiyowati. (2024). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Self-Awareness Siswa di Sekolah Inklusi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 686–700. https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6696

Lisa Meliana, Asep Sunarko, & Ngatoillah Linnaja. (2026). *Self-Regulated Learning dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo*. *3*(5).

Manuel London, varie I. Sessa, Loren A. Shelley. (2023). Developing Self-Awareness: Learning Processes for Self-and Interpersonal Growth. *10*, 261–288. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-044531

Rahma Yanti, Hindayani Syam, Fadhilla Yusri, & Yelfi Dewi. (2026). *Penguatan Sel-Awareness dan Kedisiplinan Santri Mas PPTI Gobah Melalui Pendekatan Persuasif pada Pembelajaran Fiqh*. *5*(3). https://doi.org/10.31004/anthor.v5i3.672

Sari, I. M., Jannati, Z., & Marianti, L. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Awareness Mahasiswa. *Journal of Society Counseling*, *2*(1), 41–49. https://doi.org/10.59388/josc.v2i1.495

Subchi, I., Badranaya, D., Bachmid, A., Nufus, A. Z., & Muhammadiyah, H. (2023). Self-Regulated Learning on Santri: The Personality Type, Spiritual Intelligence, and Social Support. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *8*(1), 181–195. https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15906

Suci Oktavia, Yulia Rahman. (2026). *Strategi Self-Regulated Learning dalam Membangun Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas*. *4*(3).

Susanto Susanto, Apri Wardana Ritonga, Ayu Desrani, Yohan Rubiyantoro, & M. Darwis Hude. (n.d.). *The Program for Self-Regulated Learning: An Empirical Study on Students-Survival Skills in Pesantren*. *13*(1), 2025.

Susilo, E. Y., Hambali, I., & Muslihati, M. (2025). Strategi Structured Learning Approach (SLA) dalam Bimbingan Kelompok untuk Membentuk Self Awareness. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 1195–1201. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1719

Vosniadou, S., Bodner, E., Stephenson, H., Jeffries, D., Lawson, M. J., Darmawan, Ig. N., Kang, S., Graham, L., & Dignath, C. (2024). The promotion of self-regulated learning in the classroom: A theoretical framework and an observation study. *Metacognition and Learning*, *19*(1), 381–419. https://doi.org/10.1007/s11409-024-09374-1